

**STRATEGI DAKWAH IMAM MASJID DALAM MENINGKATKAN
JAMAAH DI MASJID NURUL HAQ DESA TAENG KECAMATAN
PALLANGGA KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Manajemen Dakwah
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NUR MUH SAKMANG
50400114076

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muh. Sakmang
Nim : 50400114076
Tempat/tgl. Lahir : Gowa, 16 September 1994
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas/program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Gowa
Judul : Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah
Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga
Kabupaten Gowa

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa ,....Maret 2019

Penulis,

Nur Muh. Sakmang
NIM: 50400114076

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, yang disusun oleh Nur Muh. Sakmang, NIM: 50400114076, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 22 Maret 2019 M, bertepatan dengan 15 Rajab 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Gowa 22 Maret 2019 M.
15 Rajab 1440 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dra. St. Nasriah, M.Sos.I.

Sekretaris : Dr. H. Hasaruddin, M.Ag.

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd.

Pembimbing II : Dra. Audah Mannan, M.Ag.

Munaqisy I : Dr. H. Misbahuddin, M.Ag.

Munaqisy II : Drs. Muh. Anwar, M.Hum.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengeketahui :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☒ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi Skripsi mahasiswa **An. Nur . Muh. Sakmang NIM. 50400114076** dengan judul "*Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*" maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*

Pembimbing I

Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd
NIP. 19620514 199403 1 002

Pembimbing II

Dra. Audah Manan, M.Ag
NIP. 19680614 199903 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ

وَبَرَكَاتُهُ اللَّهُ وَرَحْمَةُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Syukur Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah swt. penulis haturkan yang sebesar-besarnya atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada penulis diantaranya nikmat iman, kesehatan, kesempatan, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui beberapa proses yang sangat panjang mulai dari proses belajar, bimbingan, penelitian, sampai selesai. Salawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman kepintaran seperti yang kita rasakan sampai sekarang.

Dalam penyusunan ini penulis banyak menjumpai hambatan dan tantangan namun kekuatan doa dan dukungan dari orang-orang yang terkasihlah yang penulis jadikan acuan untuk terus maju hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Prof. H. Mardan, M.Ag. selaku Wakil Rektor I,

Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag. selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor III, dan Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis selaku Wakil Rektor IV atas segala fasilitas yang diberikan.

2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta memimpin penuh tanggungjawab.
3. Dra. St. Nasriah, M.Sos.I. dan Dr. H. Hasaruddin, M.ag. selaku Ketua Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah senantiasa mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisannya.
4. Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd dan Dra. Audah Mannan, M.Ag masing-masing selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag dan Drs. Muh. Anwar, M.Hum masing-masing selaku penguji I dan II yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang konstruktif kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda Hasanuddin AR Dg.Mangung dan Ibunda Fatimah Dg.Sakking yang selalu memberi cinta dan kasih sayangnya, perhatian, motivasi, dukungan serta doa yang sangat tulus dalam keberhasilan penulis sampai sekarang ini.

7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan serta perpustakaan Fakultas dakwah dan Komunikasi dan seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan bagi penulis dalam menyiapkan segala referensi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para Dosen UIN Alauddin Makassar terkhusus Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan bagi penulis.
9. Pemerintah Kabupaten Gowa, Kepala Desa Taeng dan seluruh masyarakat Desa Taeng Kecamatan Pallangga yang telah memberikan informasi dan arahan serta izin yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.
10. Kepada Imam Masjid Nurul Haq Taeng dan pengurus Masjid serta jamaah Masjid yang telah meluangkan waktunya diwawancarai dan membantu proses penyelesaian penelitian penulis.
11. Keluarga besar Jurusan Manajemen Dakwah terkhusus Manajemen Dakwah C 2014 terutama sahabat tercinta Jefri, Faturahman, Wahyuni, dan Nurnazmi yang senantiasa memberikan dukungan dan menemani dalam suka dan duka.
12. Keluarga Besar Pojok Bunker tanpa kalian penulis tidak akan bisa sampai pada masa pendidikan seperti saat ini.
13. Sahabat-sahabat penulis Muhammad Iqbal Ero, Muh Jahir Majid, dan Adiyat Riski yang selalu menjadi supporter terbaik bagi penulis.
14. Keluarga Besar LDSI yang selalu menginspirasi dalam menimba ilmu terkhusus maha guru Ayahanda Ahmad Syauqi yang sangat sabar mendidik kami di yayasan tercinta.

15. KKN angkatan 58 terkhusus keluarga besar KKN Desa Dwi Tiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba suatu anugerah yang indah bisa mengenal kalian dan tinggal seataap dalam suka dan duka selama dua bulan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi mendapat ridho dan rahmat-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus bagi penulis.

Wassalamu Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa,... Maret 2019

Penulis,

Nur Muh. Sakmang

NIM: 50400114076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
ABSTRAK.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	6
E. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan Strategi Dakwah	9
B. Tinjauan tentang Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah	15
C. Tinjauan tentang Masjid	19
D. Tinjauan Jamaah	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Sumber Data	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi.....	43
B. Strategi Dakwah Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Dalam Meningkatkan Jamaah.....	45
C. Faktor pendukung dan penghambat Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Dalam Meningkatkan Jamaah	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Implikasi Penelitian	62

DAFTAR PUSTAKA	63
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	kh	Ka dan ha
د	D	D	De
ذ	Z	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	sy	Es dan ye
ص	S	S	es (dengan titik dibawah)
ض	D	D	de (dengan titik dibawah)
ط	T	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘	‘	apostrop terbalik

غ	G	G	Ge
ف	F	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggalatau monoftong dan vokal rangkap atau di potong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	a	A
	<i>Kasrah</i>	i	I
	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arabyang lambangnya berupa gabungan antara harakatdan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	a	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*aliflam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-

Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. *rbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

B. Daftar singkat

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

- Swt. : subhanallah wa ta'ala
- Saw. : sallallahu 'alaihi wa sallam
- a.s. : 'alaihi al-salam

H.	: Hijriah
M.	: Masehi
SM.	: Sebelum Masehi
L.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W.	: Wafat tahun
QS /	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali-Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nur Muh. Sakmang
Nim : 50400114076
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa tujuan jenis penelitian ini tergolong penelitian dekriptif kualitatif dengan pendekatan manajemen dan komunikasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Dakwah Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Dalam Meningkatkan Jamaah adalah dengan melakukan pengajian setiap bulannya di Masjid Nurul Haq dan terbuka untuk umum baik bagi masyarakat setempat maupun di luar lingkungan tersebut tanpa terkecuali Selanjutnya, Imam Masjid Nurul Haq juga memilih khatib berkualitas dari pengalaman dan juga materi agar masyarakat lebih tertarik lagi untuk salat berjamaah di Masjid tekhusus saat Jumat. Strategi yang terakhir yaitu dengan melakukan kultum seusai salat maghrib yang biasanya dibawakan oleh Imam Masjid Nurul Haq sendiri. Faktor Pendukung Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Dalam Meningkatkan Jamaah yaitu respon baik yang diberikan oleh pemerintah desa Selain itu jumlah masyarakat yang banyak juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan jumlah jamaah karena artinya dengan melihat kuantitas masyarakat yang mumpuni. Sedangkan faktor penghambat Imam Masjid Nurul Haq dalam meningkatkan jumlah jamaah yaitu karena kurangnya partisipasi dari pemuda setempat serta bacaan Imam yang panjang yang membuat masyarakat sedikit jenuh untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.

Implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada Imam Masjid dan pengurus dalam melaksanakan tugas sebagai pelayanan publik agar tetap menjaga profesionalitas serta menjalankan serta tetap terus berinovasi agar program upaya peningkatan jamaah dapat tercapai serta dengan adanya beberapa kendala dalam merealisasikan strategi, diharapkan Imam Masjid dapat menghadapinya dan mencari jalan keluar agar bisa menjawab tantangan dari masyarakat.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam aspek apapun, ketika kita terlibat dari satu ataupun banyak orang diperlukan pemimpin yang memberikan arahan dan bimbingan, baik itu dalam urusan sosial, budaya, politik, ekonomi ataupun bahkan Agama. Dalam kepemimpinan agama, seseorang yang memiliki aspek spiritual yang baik akan di tunjuk sebagai pemimpin dalam shalat yang dimana dalam islam dinamakan imam shalat (pemimpin shalat). Sebagaimana pada masa Rasulullah yang berfungsi, baik dalam memfungsikan masjid secara utuh maupun imam dalam shalat.

Seiring perkembangan masyarakat kita sekarang, terdapat dua Imam, Imam dalam kepengurusan masjid dan imam dalam shalat berjamaah. Imam shalat sendiri merupakan pemimpin spiritual umat Islam yang bertugas memimpin shalat di desa tertentu. sekarang Imam sendiri selain wajib memiliki jumlah hafalan al'quran yang banyak (setidaknya menghafal 5 juz al Quran) ia juga dianggap sebagai oarang yang baik dalam shalatnya, orang yang berhati hati mengerjakan shalatnya, agar dapat mendapat ganjaran orang orang yang menjadi pengikut (makmum) dan bukan mendapat dosa dari kesalahan orang yang berada di belakangnya.

Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar pernah mengatakan bahwa Peran imam tidak sebatas pemimpin shalat. Mereka bisa menjelma menjadi aktor perubahan sosial. imam yang juga bergerak di ranah sosial telah mewujud di Aljazair. Di sana,

imam masjid adalah seorang pegawai negeri sipil. Pelan-pelan, mereka menguasai jamaah masjid-masjid yang dianggap radikal. Hingga, akhirnya Al-Jazair menjadi lebih stabil karena pertikaian antargolongan yang semula marak kemudian mereda. Para imam di negeri tersebut melangkah lebih maju. Selain memimpin shalat, mereka mampu mengubah kondisi sosial. Karena itu, Nasaruddin tidak sepakat dengan anggapan masjid hanya sebagai tempat rukuk dan sujud.¹ Karena itu menurut saya Imam Masjid tidak hanya berperandalam aspek spiritual, imam masjid pula harus memiliki peran penting dalam aspek sosial budaya masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa imam (pemimpin shalat) adalah orang yang memiliki pengetahuan spiritual tentang agama yang lebih baik diantara orang-orang yang berada di desa tertentu. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah hanya dengan nilai spiritual jamaahnya di suatu masjid akan bertambah?

Dengan berjalannya zaman dengan laju yang begitu cepat di era globalisasi ini, islam mampu berkembang diseluruh belahan dunia, perkembangan tersebut tidak menutup kemungkinan pembangunan masjid-pun menjadi semakin pesat. Sebagaimana masjid merupakan salah satu identitas pemeluk Agama Islam. Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla saat bertemu dengan Raja Arab Saudi pernah menyebutkan jumlah masjid yang berada di Indonesia diperkirakan 800.000. "Saya

¹<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/12/14/mxsjtx-imam-tak-sekadar-memimpin-shalat> diakses pada tanggal 18-08-2018

bilang, saya Ketua Dewan Masjid, 800.000 masjid di sini. Terkejut dia. Dia kira 8000, tapi 800.000, semua terkejut," kata Kalla.²

Dengan begitu banyaknya masjid yang tersebar di belahan bumi Indonesia, tidak menutup kemungkinan dibutuhkan orang-orang yang memimpin shalat di setiap masjid. Dengan begitu diperkirakan di Indonesia memiliki minimal 4 masjid di setiap desa. Di Taeng misalnya, salah satu desa di kabupaten Gowa memiliki 6 masjid, dan ditunjuk salah satu warga untuk menjadi imam yang bertugas memimpin shalat dan lain sebagainya. Sebagai imam masjid diperlukan untuk memperhatikan dan membimbing persatuan dan kesatuan di kalangan umat beragama di tengah-tengah masyarakat. Peran dan fungsi sangat penting dan strategis untuk meningkatkan jumlah jamaah yang datang ke masjid berjamaah.

Cita-cita dan harapan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan peradaban umat Islam bukanlah utopia. Namun hal itu memerlukan sistem managerial yang unggul. Serta didukung sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Baik kualitas iman, ilmu maupun amal shalihnya. Dewasa ini umat Islam terus menerus mengupayakan pembangunan beberapa masjid, maka bermunculanlah masjid baru di berbagai tempat disamping renovasi atas masjid-masjid lama, dan semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itulah yang layak dibanggakan. Setelah bangunan fisik masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di

²<http://travel.tribunnews.com/2017/03/04/sdikira-8000-ternyata-jumlah-sebenarnya-masjid-di-indonesia-bikin-raja-arab-terkejut> diakses pada 11/08/18 jam 14:37

dalamnya juga beragam. Ada mengintensifkan kegiatan sehari-hari yang penuh penyelenggaraan pendidikan dan keagamaan.³

Di Indonesia negara yang memiliki penduduk mayoritas muslim kini sebagian besar kaum agama meninggalkan masjid sebagai identitas peribadatannya. Era cyber memaksa masyarakat perkotaan Indonesia meninggalkan masjid sebagai tempat ibadah di umat islam. Dalam rangka untuk melestarikan dan mengembangkan masjid kiranya diperlukan pemikiran dan gagasan inovatif dan sekaligus kemauan semua pihak terutama para pengelolanya. Sebagaimana yang di lakukan di Desa Taeng Kabupaten Gowa. Selaku warga melihat masjid-masjid diTaeng masih ramai di tempati beribadah, setidaknya terdapat 4 saff jamaah yang datang kemasjid melakukan ibadah berjamaah. Realitas jumlah jamaah di setiap masjid desa Taeng Kabupaten Gowa Kecamatan Pallangga begitu berbeda dengan masjid-masjid di desa lain, hal tersebut tidak menutup kemungkinan besarnya peran Imam dimasing-masing masjid yang ada ditaeng terkhusus masjid Nurul Haq dalam berbagai aspek, baik spiritual, sosial, budaya, pendidikan bahkan pula ekonomi politik. Menurut imam masjid Nurul Haq Taeng memiliki metode tersendiri sehigga mampu memakmurkan masjid, Tentunya cara tradisional bukanlah cara yang dipakai, sehingga masjid di sekitaran Desa Taeng masih tergolong dari jamaah. Karenanya Imam masjid Nurul Haq Taeng memiliki cara tersendiri dalam memakmurkan masjid dari jamaah.

³I Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996) ,h. 18.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini “Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa”. Penelitian ini difokuskan terhadap penerapan imam masjid dalam meningkatkan jamaah masjid Nurul Haq desa Taeng.

Untuk lebih jelasnya, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui strategi dakwah imam masjid dalam meningkatkan jamaah masjid dan tingkat keberhasilan dari usaha pengurus dalam meningkatkan jamaah masjid.

2. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini adalah strategi dakwah imam masjid dalam meningkatkan jamaah di masjid Nurul Haq desa taeng kacamatan pallangga, kabupaten Gowa. Hal tersebut di batasi untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

- a. Upaya Imam masjid Nurul Haq Taeng kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dalam meningkatkan jamaah

Imam masjid sangat berperan penting dalam meningkatkan jumlah jamaah adalah tetap mengaktifkan program-program yang telah ditetapkan, menjaga kebersihan, keamanan dan pemeliharaan masjid, memberikan motivasi tentang shalat berjamaah, manfaat menjalankan shalat berjamaah secara bersama-sama, serta kerugian orang-orang yang tidak mau shalat berjamaah di masjid.

- b. Model dakwah Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sehingga masyarakat setempat betah melakukan shalat berjamaah.

Model dakwah yang di gunakan Imam Masjid Nurul Haq Taeng dalam meningkatkan jamaah masjid yaitu: memperbaiki bacaan sholat, memperbaiki interaksi sosial antar sesama, mengumandangkan Adzan tepat waktu sehingga masyarakat setempat betah melakukan shalat berjamaah.

C. Rumusan Masalah

Dari kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ; Strategi Dakwah Imam masjid dalam meningkatkan Jamaah diMasjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Yang bertujuan untuk mencari :

1. Bagaimana strategi dakwah Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dalam meningkatkan jamaah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dalam meningkatkan jamaah?

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai peran imam masjid dalam meningkatkan jumlah jamaah di masjid Nurul Haq desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Belum banyak dibahas sebagai karya tulis ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan manajemen dakwah (MD) atas dasar beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai pokok-pokok permasalahan Penulis, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: ini antara lain sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dalam meningkatkan jamaah,
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dalam meningkatkan jamaah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Secara Akademis
 - 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya dibidang dakwah
 - 2) Diharapkan penelitian dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk memahami secara khusus Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa
 - 3) Diharapkan penelitian ini dapat melatih dan mempertajam daya analisis terhadap persoalan model dakwah Imam Masjid Nurul Haq Taeng kecamatan Pallangga kabupaten Gowa sehingga masyarakat setempat betah melakukan shalat berjamaah.

b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi dakwah dan masyarakat pada umumnya yang ingin memahami lebih mendalam tentang peran imam masjid dalam peningkatan jamaah mesjid.
- 2) Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi salah satu topic dalam diskusi lembaga lembaga mahasiswa pada khususnya dan civitas akademika pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus kepada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Adapun definisi strategi menurut beberapa ahli ialah:

- a. Gerry Johnson dan Kevan Scholes mendefinisikan strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan.
- b. John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr. Mendefinisikan strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang didesain untuk mencapai tujuan.
- c. W.F. Glueck dan L.R. Jauch mendefinisikan strategi sebagai rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.¹

¹Hari Mukti Kridalaksana, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1981), h.173.

Jadi, strategi adalah langkah awal yang dilakukan agar sesuatu yang ingin dicapai dapat berjalan sesuai rencana.

2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu دعا - يدعوا - دعوة (*da'a - yad'u-da'watan*) Artinya: “Ajakan, seruan, undangan, panggilan, doa serta permohonan dan semacamnya.”² Ahmad Warson Munawwir yang dikutip oleh Moh.Ali Aziz mengatakan *Da'wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna yaitu: memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.³

Sedangkan dari terminologi, terdapat banyak definisi dari para ahli antara lain:

- a. Latjen H.Sudirman, dalam bukunya berjudul problematika dakwah Islam di Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Bohari dalam bukunya adalah memberikan definisi dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kenyataan hidup sehari-hari baik kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah swt.⁴

²Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press 2014), h. 1.

³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Ed. Revisi; Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 6.

⁴Bohari, *Dakwah dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Etos Kerja Masyarakat di Kecamatan Malunda Kabupaten Majeneh*, *Skripsi*. h 26.

- b. Syaikh Abdullah Ba'alawi, memberikan definisi sebagaimana dikutip oleh Wahidin Saputra bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵
- c. RB. Khatib Pahyang Lawan Kayo, memberikan definisi bahwasanya dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengalaman ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan dengan memberikan ruang lingkup kegiatan dakwah dalam kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepada-Nya seperti dalam Q.S Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶

⁵Whidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017), h. 523.

Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas menyatakan: Dan Aku tidak menciptakan jindan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.⁷

d. Kasman, dalam bukunya, memberikan artian bahwasanya dakwah dapat dikaji dalam beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana
- 2) Usaha tersebut yaitu untuk mengajak manusia ke jalan Allah, artinya memindahkan umat kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya
- 3) Tujuan akhirnya ialah untuk keselamatan manusia dunia dan akhirat⁸

e. Syeikh Muhammad Namr Al-Khatib, yang dikutip oleh kasman memberikan definisi bahwasanya dakwah adalah menyeru kepada agama yang benar, yaitu agama Islam kepada semua manusia, baik dengan cara sembunyi-sembunyi maupun dengan jalan terang-terangan.⁹

Apabila ditinjau dari beberapa uraian diatas mengenai definisi tentang manajemen dan dakwah, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Tangerang: Pelangi. 2011), h. 123.

⁸Suf Kasman, *Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al- Qalam dalam Al-Quran*(Jakarta: Teraju, 2004), h. 117.

⁹Suf Kasman, *Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al- Qalam dalam Al-Quran*,h. 119.

merupakan proses ketatalaksanaan sebuah aktivitas atau kegiatan yang mengajak kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

3. Dasar Hukum Dakwah

Ada dua pendapat tentang hukum dakwah, yaitu:¹⁰

- a. Hukum dakwah adalah *fardlu kifayah*. Pendapat ini berdasarkan ayat al-Qur'an surah Ali Imran ayat/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya”.¹¹

Ayat ini dipahami menekankan kata “*minkum*” yang berarti sebagian , sehingga tidak semua atau setiap orang Islam memikul tanggung jawab berdakwah.

- b. Hukum dakwah adalah *fardlu 'ain*, yakni berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing.

¹⁰Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2016), h. 26-27.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 63.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Adapun beberapa unsur dalam dakwah yaitu:

- a. Subjek dakwah (*da'i*) adalah orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- b. Objek dakwah (*mad'u*) adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.
- c. Materi dakwah (*maaddah al-Dakwah*) adalah yang meliputi bidang akidah, syari'ah dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah saw., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
- d. Metode dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*) yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan al-Qur'an surah an-Nahl-125, yaitu: metode bil hikmah, metode mau'izhoh Hasanah dan metode mujadalah.
- e. Media dakwah (*wasilah al-Dakwah*) adalah media atau alat yang digunakan untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Diantara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para *da'i* saat ini diantaranya ialah: TV, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, bulletin.

- f. Tujuan dakwah (*Maqashid al-Dakwah*) adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah.¹²

B. Tinjauan Tentang Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah

1. Pengertian Imam

Kata “*imamah*” merupakan kata masdar (kata dasar) kata “*amma an-nas*”. Berarti menjadi imam bagi sekelompok orang dalam shalat artinya, seseorang tampil di depan orang-orang yang shalat untuk di ikuti gerakan-gerakan shalatnya. “*Al-Imamah*” artinya kepemimpinan bagi umat islam. “*Al-Imamah AlKubra*” di artikan kepemimpinan secara umum yang mencakup urusan agama dan duniawi , sebagai pengganti Nabi. Khalifah termasuk dalam kategori “*Al-Imamah Al-Kubra*”. “*Imam Al-Muslim*” berarti khalifah dan kedudukan yang setingkat dengannya. Sedangkan “*Al-Imamah Ash-Asughra*” berkaitan dengan shalatnya makmum kepada imam dengan beberapa syarat.

Imam ialah setiap orang yang diikuti dan dikedepankan dalam segala urusan. Nabi Muhammad merupakan imamnya para imam. Sedangkan khalifah merupakan Imam rakyat. Al-Quran merupakan Imamnya umat islam. Imamnya suatu pasukan adalah panglimanya .

Kata ‘*imam*’ dijamakkan menjadi ‘*aimmah*’. Imam shalat ialah seseorang yang tampil didepan orang-orang shalat untuk diikuti gerakan-gerakan

¹²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 8-9.

shalatnya. Pengertian imam adalah seseorang yang diikuti oleh sekelompok orang, baik dari kalangan pemimpin atau lainnya, baik dalam perkara yang haq maupun batil. Termasuk didalamnya Imam shalat. Yang mana Imam adalah orang yang berilmu yang diikuti. Imamnya segala sesuatu yaitu orang yang mengurus dan menangani sesuatu tersebut. Setiap orang yang diikuti dan ditaati dalam baik atau buruknya, maka ia bisa disebut Imam.¹³

Masjid berasal dari kata '*sajada, yasjudu, sujudan*'. Kata sajada artinya bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dzim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*Masjidun*" arti kemasnya tempat sujud menyembah Allah Swt. Yang di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun ber'jamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah.

2. Syarat-Syarat Imam

Menunjuk imam adalah sebuah kewajiban Syar'i dan termasuk hal-hal yang wajib menurut kesepakatan ulama. Di syartkan seorang imam itu haruslah seorang muslim, merdeka, laki-laki, berakal, baligh, mampu, dan berasal dari suku Qurasy. Imam akan sah diangkat oleh salah satu dari tiga yaitu, atas pilihan *ahlul hall al'aqd* (

¹³Sa'id Ali Bin Wahf Al-Qahthani, *Bekal Praktis Imam Shalat Siapakah Yang Pantas Menjadi Imam Dalam Shalat*, (Solo: Media Zikir, 2008), h.13-14.

majelis pemberi keputusan dan ketentuan), warisan (imam karena wasiat), penguasaan dan paksaan karena darurat tanpa baiat dari ahlul hall al'aqd.¹⁴

Sifat-sifat imam yang disyaratkan (harus ada) dalam diri seorang imam ada empat perkara, yaitu:

1. Tidak berhadass kecil dan besar
2. Tidak ada najis di bajunya atau badannya (najis yang tidak dimaafkan).
3. Tidak meninggalkan tuma'ninah (ukuran tuma'ninah ukuran membaca tasbih).
4. Tidak meninggalkan bacaan fatiha (imam hafal fatiha).¹⁵

Wahbah Az Zhuhaili menuliskan dalam karyanya yang berjudul *Fiqul Islam Waadillatuhu* Kepemimpinan seorang imam itu akan sah karena syarat-syarat sebagai berikut:¹⁶

1. Islam. Tidak sah bila imam itu orang kafir, imam Syafi'i berpendapat, jika diketahui dengan jelas bahwa seorang imam itu kafir atau dari jenis perempuan maka wajib untuk mengulangi salat
2. Berakal. Tidak sah shalat yang dilakukan dibelakang seorang yang gila. Karena shalat orang gila sendiri tidak sah. Jika keadaan gilanya itu kadang-kadang maka sah shalat yang dilakukan di belakangnya pada saat ia sadar, namun tetap saja di makruhkan untuk mengikutinya agar shalat kita terhindar dari ketidak

¹⁴WahbahAl-Zuhayli, *fiqhul Islam Wa Adilatuhu*, Tej, Abdul Hayyie al-kattani dkk, jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 307.

¹⁵Muhammad Bin Umar Nawawi Al Jawi, *Miqotu Shu'udi At Tashdiq Syarah Sullam At Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At Tahqiq*, (Birut: Dar Al Khutub Al'Ilmiyah, 1971), h, 86.

¹⁶ ¹⁶WahbahAl-Zuhayli, *Fiqhul Islam Wa Adilatuhu*, Tej, Abdul Hayyie al-kattani dkk, jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 307-312.

sahan pada saat melakukannya. Orang linglung dan mabuk dihukumi seperti orang gila, tidak sah salat yang dilakukan di belakang mereka berdua sebagaimana tidak sah salat mereka juga.

3. Baliq. Ima Syafi'i berpendapat, orang dewasa boleh mengikuti anak kecil yang *mayyiz*.
4. Benar-benar laki-laki jika orang mengikutinya (makmum) dari jenis laki-laki atau pun waria. Tidak sah kepemimpinan salat seorang wanita atau pun waria pada laki-laki, baik dalam salat *fardu* ataupun saat sunnah, sedangkan jika makmumnya adalah kaum wanita maka tidak disyaratkan imamnya harus laki-laki, menurut mayoritas ulama. Karena itu, sah saja kepemimpinan salat seorang wanita untuk sesama kaum wanita, menurut mereka. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Aiysha, Ummu Salama, dan Atha, bahwa seorang wanita pernah meingimami kaum wanita. Ad Daruquthni juga meriwayatkan dari Ummu Waraqa, bahwa Nabi saw telah mengisinkannya untuk mengimami para wanita di rumahnya. Menurut Imam Syafi'i, tidak makruhkan salat berjamaah khusus kaum wanita. Bahkan disunnahkan dan berada di tengah-tengah mereka.
5. Suci dari hadas keil dan besar. Menurut mayoritas ulama, tidak sah salatnya imam yang berhadas atau orang yang memiliki najis karena dapat membatalkan salat, baik yang mengetahui ataukah lupa adanya najis tersebut. Imam Syafi'i berpendapat, tidak sah mengikui orang yang harus mengulang salatnya, seperti kasus orang yang tidak berpergia lalu bertayamum karena tidak adanya air, atau orang yang dibadannya ada najis dan takut untuk mencucinya,

ataupun orang yang tidak berhadass lalu salat karena tidak adanya wuduh atau tayamum.

6. Memiliki bacaan yang bagus dan mengetahui rukun-rukun salat. Dengan kata lain hendaknya seorang imam itu pandai membaca al-Qur'an karena salat tidak akan sah tanpanya.
7. Pada saat imam memimpin salat, ia sedang tidak menjadi makmum. Tidak sah mengikuti orang yang sedang menjadi makmum kepada orang lain pada saat ia mampu. Karena ia sedang mengikuti orang lain yang dapat menularkan kesalahannya. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang imam untuk mandiri (tidak mengikuti orang lain) namun jika sendiri sedang menanggung kelalaian orang lain maka tidak akan berkumpul ini sudah menjadi keputusan *ijmak*.

Seperti yang tertera di atas bahwa untuk menjadi seorang imam yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang tertera di atas agar supaya salat bisa di terima oleh Allah swt.

C. Tinjauan Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berarti terimam adalah beribadah. Asal kata dari masjid adalah sajada dimana sajada berarti sujud atau menadahkan diri.¹⁷ Kata masjid juga terambil dari akar kata "*sajada*" yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan

¹⁷Abdul Rauf al-Marbawy, *Kamus al-Marbawy I*, h.279

takzim.¹⁸*fi'il* (kata kerja) *sajada* mendapatkan tambahan huruf *mim*, sehingga menjadi *isim makan* (kata benda yang menunjukkan tempat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dari bentuk kata kerja *sajada* menjadi *masjidu*.¹⁹Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa masjid berarti rumah tempat salat orang Islam.²⁰Dalam kamus istilah agama dikatakan bahwa masjid berarti tempat sujud yaitu tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat, zikir kepada Allah swt.²¹

Pengertian masjid dari bahasa arab dari kata “*sajada*” yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt. Bumi yang ditempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan sholat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali atas kuburan di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.²²

Pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa masjid bukan hanya sekedar sebagai tempat sujud, dan zikir kepada Allah semata, akan tetapi juga berarti sebagai tempat melaksanakan dakwah atau segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

Masjid berfungsi dan berperan sebagai media komunikasi Islam (media dakwah), sehingga perlu diusahakan melalui masjid, ramai dikunjungi jamaah dan

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an* Cet. XIII, (Bandung: Mizan 1996, h. 459.

¹⁹Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan slam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), h. 118.

²⁰WSJ. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indoneisa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 649.

²¹Shidiq dan Salahuddin Cheari, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV. Sintarama, 1983), h. 213.

²²Muh, Anwar, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya* (Gowa: Pusaka Almaida, 2017), h. 2

pelaksanaan dakwah dapat berfungsi serta berhasil dengan baik dan dapat menetapkan pembinaan umat.

Kegiatan ibadah yang dimaksud memiliki arti yang luas bukan hanya tempat sholat masjid jugadapat digunakan sebagai tempat kegiatan yang membawa kemaslahatan dunia dan akhirat. Masjid artinya tempat sujud, bukan hanya atau tempat ibadah yang tertentu.

2. Fungsi Masjid

Jika diamati secara seksama, jumlah masjid di Indonesia cukup banyak dan beraneka ragam kegiatan yang dilakukan banyak pula ditemukan masjid yang besar, tetap sepi jamaah. Tidak jarang pula ditemukan masjid yang kecil, namun selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan perpustakaan, olahraga, pengajian, poliklinik, Baitul mal wattamwil dan lain sebagainya.

Fungsi masjid yang utama di antaranya adalah:²³

a. Tempat melakukan ibadah

Sesuai dengan artinya, masjid sebagai tempat bersujud sering diartikan pula sebagai baitullah (rumah Allah), maka mesjid dianggap suci sebagai tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam, baik ibadah salat dan ibadah lainnya, termasuk seperti salat jumat, shalat tarwih, salat ied dan salat-salat jamaah lainnya serta iktiqaf.

Melakukan salat di masjid secara berjamaah sangat besar pahalanya, menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: “Shalat berjamaah pahalanya melebihi salat sendiri dengan 27 derajat”.

²³Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Penerbit Alvabeta, 2012), h. 62-63.

Pada saat azan dikumandangkan, umat Islam berbondong-bondong menuju masjid untuk menunaikan ibadah salat dan meninggalkan segala kegiatan yang sedang dikerjakannya. Hal ini terlihat di masjidil haram, ketika azan tiba, semua toko terhenti kegiatannya, terutama pada salat jum'at.

Selain Ibadah salat, masjid digunakan sebagai tempat ibadah lainnya, yaitu untuk membaca Al-Quran dan melakukan *iktikaf*. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang mulia. Di masjid-masjid sering dilakukan tadarus Al Qur'an seperti yang dilakukan pada bulan Ramadan. Di jaman Rasulullah, ketika Nabi baru saja menerima wahyu yang kemudian disampaikan kepada umatnya, biasanya umat menanyakan wahyu tersebut di masjid.

Masjid-masjid memiliki kegiatan ibadah masing-masing, seperti di Indonesia diselenggarakan kegiatan kultum (kuliat tujuh menit) sering diberikan setelah salat Dzuhur atau Ashar. Namun di Irak ada kebiasaan imam yang memberikan khutbah setelah salat Subuh dan Ashar, tetapi khutbahnya lain dengan khutbah Jum'at.

b. Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan

Pendidikan kaagamaan banyak diselenggarakan di masjid-masjid, jika masyarakat di sekitar masjid belum memiliki lembaga pendidikan secara khusus. Di masjid-masjid, setelah ba'da magrib, sering diselenggarakan pengajian untuk anak dan remaja. Pada malam jum'at, umumnya diselenggarakan pengajian orang-orang tua.

Masjid besar pada umumnya memiliki majelis taklim menyelenggarakan pengajian mingguan yang jamaahnya cukup besar. Di beberapa masjid yang cukup

besar, bahkan terhadap pula lembaga pendidikan keagamaan, seperti kursus bahasa Arab, Kursus Khatib dan masih ada kajian keagamaan lainnya.

Memang sangat disayangkan, pemanfaatan masjid bagi pendidikan kaum remaja Islam sangatlah kurang. Kebanyakan remaja Islam lebih tertarik kepada budaya barat yang sangat gencar dikampanyekan oleh kaum sekuler atau kaum non muslim.

c. Tempat bermusyawarah kaum muslim

Pada jaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat yang nyaman untuk membahas masalah sosial yang sedang menjadi perhatian masyarakat pada waktu itu. Di jaman sekarang, barangkali sangat berguna bagi masyarakat untuk memusyawarahkan masalah sosial, kenakalan remaja dan narkoba.

d. Tempat konsultasi kaum muslim

Masjid juga sering dijadikan sebagai tempat berkonsultasi kaum muslimin dalam menghadapi permasalahan-permasalahan, seperti masalah ekonomi, budaya dan politik. Tidak mengherankan, jika suatu masjid juga memiliki yayasan lembaga konsultasi psikologi, bisnis, kesehatan dan keluarga.

Sebagai tempat konsultasi, masjid harus mampu memberikan kesan, bahwa masjid bisa membawa kesejukan dan masa depan masyarakat yang lebih cerah. Sebagai tempat berkonsultasi, masjid harus mampu menyediakan atau menghasilkan ahli-ahli dalam bidangnya.

Masjid bisa berperan untuk konsultasi masalah pendidikan anak, misalnya perlunya konsultan psikologi yang bisa berpraktek seminggu sekali untuk

penanganan anak yang bermasalah dalam belajar, masalah anak yang kurang berprestasi dan masalah anak lainnya.

e. Tempat kegiatan remaja islam

Pada beberapa masjid, terdapat kegiatan remaja masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial dan keilmuan melalui bimbingan pengurus masjid. Namun demikian, belum seluruh masjid dimanfaatkan oleh para remaja Islam optimal, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi Islam, kelompok olahraga remaja masjid, kelompok kesenian remaja Islam, kelompok studi group Islam dan masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan.

f. Tempat penyelenggaraan pernikahan

Mesjid sebagai tempat ibadah, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan acara pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suatu peristiwa keagamaan dibandingkan dengan peristiwa ini belum banyak dipahami di antara kaum muslim sendiri. Karena para pemimpin Islam belum mendorong pada pemanfaatan masjid untuk tempat pernikahan.

g. Tempat pengelolaan Shadaqah, infaq dan Zaqat

Untuk beramal saleh, umat Islam melakukan ibadah shadaqah, infaq dan zakat setiap waktu. Seringkali ibadah shadaqah infaq dan zakat dipusatkan di masjid dengan maksud untuk sentralisasi pendistribusiannya. Masjid seharusnya peduli terhadap tingkat kesejahteraan umatnya. Oleh karena masjid dijadikan pusat pengelola zakat, maka masjid akan berperan sebagai lembaga untuk meningkatkan ekonomi umat.

Fungsi-fungsi masjid tersebut di atas telah aktualisasi dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam perkembangan akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlah maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat Islam, peningkatan keislaman mereka dalam meningkatkan kehidupan beragama.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat/9:18:

Terjemahnya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Terjemahnya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk²⁴

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyaknya masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat beribadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan social lainnya. Dengan demikian keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya.

²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 189.

3. Peranan Masjid

Masjid-masjid sumber Aktifitas dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah Saw, terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat tetapi juga mempunyai peran sebagai berikut:²⁵

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah dimadinah, Beliau bukannya membangun benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi Beliau terlebih dahulu membangun masjid;
- b. Kalender Islam yaitu tahun hijriah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram;
- c. Mekah sebagai tempat tumbuhnya agama, dan di Madinah agama islam berkembang . Pada kurun pertama atau periode Makiyah, Rasulullah Muhammad Saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan Masjid;
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah Swt;
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang yang taqwa secara bergotong royong kemaslahatan bersama.²⁶

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan

²⁵Muh, Anwar, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, h. 9-12.

teknologi. Artinya, tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/umat Islam.

4. Ruang Lingkup Masjid

a. Eksistensi Masjid

Umat Islam berupaya terus untuk melakukan pembangunan masjid. Munculnya masjid-masjid baru di berbagai tempat, di samping masjid renovasi atas masjid-masjid lama, semangat mengupayakan rumah-rumah Allah itu patut di banggakan. Hampir di seantero tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensipkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit jumlah masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah justru sunyi dari kegiatan. Disana sini dijumpai masjid yang berfungsi seminggu sekali, yakni shalat jum'at.

Dalam proses pembangunan masjid, hal-hal ironis pun makin jadi pandangan biasa. Sebagai proyek, si pemborong yang terbiasa berpikir dengan perhitungan benefit mempergunakan para pekerja. Mereka bekerja keras membangun masjid bahkan tinggal di masjid, tapi tak kenal shalat. Bagi mereka tidak ada bedanya antara kerja membangun gedung biasa dengan membangun masjid. Belum pernah terdengar ada pihak yang memberlakukan sanksi bagi pekerja suatu masjid yang tidak shalat. Mungkin saja ada yang mengingatkan atau menasehati mereka, tetapi tidak sampai

pada tindakan pemecatan. Padahal tidak sedikit pemborong bangunan masjid yang berpredikat haji.

Dukungan jamaah dalam setiap pembangunan fisik masjid rata-rata positif. Dimana masjid baru didirikan, disana terlihat keikutsertaan jamaah dalam berbagai usaha pengumpulan dana. Ada jamaah yang sangat antusias, ada yang sekedar memberikan support moral, walau ada pula yang menanggapinya dengan dingin. Gairah dan motivasi jamaah sangat ditentukan oleh kharisma pemimpin, persuasi pendekatan, dan kiat-kiat khusus panitia pembangunan masjid dalam memancing dan melibatkan jamaah.

b. Dinamika Masjid

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau sepi masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi bila mereka enggan dan malas beribadah ke masjid, maka sepi lah baitullah tersebut. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat di sekitarnya, sedangkan masjid yang terlantar dan kurang terawat mengisyaratkan tipisnya iman dan kurangnya rasa tanggung jawab umat Islam. Memakmurkan masjid yang tidak kunjung sepi dari jamaah dengan sendirinya memberikan jaminan bagi terpeliharanya beragam kegiatan dengan tertib.

1. Suara Azan

Suara azan yang berkumandang dari masjid setiap waktu shalat akan menggerakkan orang-orang beriman untuk menanggukkan segala kesibukan mereka dan bergegas mendatangi masjid guna menunaikan shalat fardhu. Alunan suara azan

puncak-puncak menara masjid menunjukkan adanya dinamika pada tempat ibadah itu.

2. Shalat Berjamaah

Masjid adalah tempat shalat berjamaah. Banyaknya jamaah yang datang melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur. Shalat berjamaah ini juga merupakan salah satu penanda adanya dinamika masjid. Tanpa adanya kegiatan shalat berjamaah, shaf-shaf masjid bukan saja akan sepi dari jamaah, melainkan juga akan berubah fungsinya. Karenanya shalat berjamaah ini harus di galang dan tegakkan di setiap masjid oleh setiap muslim di sekitarnya.

3. Suara Ayat-Ayat Suci

Hanya di masjidlah yang paling banyak terdengar suara ayat-ayat suci Al Qur'an dibaca. Bukan cuma imam membaca ketika memimpin shalat berjamaah, melainkan juga pada waktu khatib berkhotbah, pengajian majelis ta'lim, dan tadarrus Al-Qur'an yang dilaksanakan di masjid. Alunan suara ayat suci Al-Qur'an ini menciptakan suasana yang syahdu dan nyaman, ketika kalam ilahi itu menyentuh jamaah, mereka terbuai dalam kenikmatan.²⁷

4. Tertib Masuk Masjid

Tempat Ibadah yaitu area suci yg diperlukan oleh umat Islam buat beribadah. Sebab dimanfaatkan utk ibadah terhadap Allah SWT, telah sepatutnya tiap-tiap orang

²⁷Muh, Anwar, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, h. 16-22

yg masuk ke dalam Tempat Ibadah berlaku sopan & tak sembarangan. Aspek ini butuh dilakukan supaya kegiatan ibadah yg dilakukan di Tempat Ibadah jadi terasa lebih nyaman & terbebas dari bermacam macam hambatan yg bisa jadi timbul.

Masjid sebagai tempat suci bagi orang Islam dan tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah swt. sudah seharusnya mempunyai tata tertip yaitu sebagai berikut:²⁸

a. Tertib masuk masjid

Apabila seseorang yang akan masuk masjid dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang baik, bersih dan suci dari hadast.

b. Tertib di dalam masjid

Apabila seseorang berada di dalam mesjid hendaknya menjaga sikap dan prilakunya.

c. Tertib keluar masjid

Apabila seseorang hendak keluar masjid hendaknya keluar dengan tenang dan mengucapkan doa keluar masjid.

d. Tertib i'tikaf

Apabila seseorang i'tikaf hendaknya selalu sabar dan tenang ketika berada dalam atau luar masjid.

²⁸Fokkus Babinrohis, *Pedoman Masjid*, pusat ICIMI Orsat Cempaka Putih, Yayasan kado Anak Muslim Tej.

Dengan demikian, masjid juga memiliki tata tertib karena sebagaimana kita ketahui bahwa masjid adalah tempat suci yang harus di jaga kebersihannya dan perilaku yang seseorang yang akan memasuki masjid.

Masjid adalah rumah Allah oleh karena itu segala sesuatunya harus dijaga. Sebagai seorang muslim yang paham aturan tentulah akan menunjukkan sikap yang baik dalam beribadah.

D. *Tinjauan Jamaah*

Menurut bahasa jamaah adalah “sejumlah besar manusia” atau “sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.”²⁹ Menurut syarat, “jamaah” mengandung beberapa pengertian:³⁰

1. Para penganut Islam bersepakat atas suatu masalah dan para pengikut agama lain diwajibkan.
2. Masyarakat umum dari penganut Islam.
3. Kelompok ulama mujahidin.
4. Jamaah muslim apabila menyepakati seorang amir (pemimpin).
5. Para sahabat dalam satu kelompok khusus.

Dari batasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa jamaah adalah masyarakat umum dari penganut Islam yang bersepakat atas suatu masalah. Secara

²⁹Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid petunjuk praktis bagi para pengurus*, h. 126.

³⁰Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid petunjuk praktis bagi para pengurus*, h.131

simbolik, jamaah diibaratkan dengan sebuah gedung yang indah dan kokoh, para anggotanya adalah batu batanya tersusun rapi. Sedangkan pribadi-pribadi merupakan semennya yang menghubungkan dan memepertautkan satu bata dengan bata yang lain sehingga merupakan tembok yang kuat dan utuh.

1. Makna jamaah masjid

Jamaah masjid mempunyai arti dan makna yang khas. Selain kandungan pengertian yang umum, jamaah masjid juga memiliki nuansa khusus yang berhubungan dengan masjid dan aktivitas-aktivitasnya dalam rangka memakmurkan masjid. Pengertian jamaah secara umum ialah, “masyarakat umum daripenganut islam apabila bersepakat dari suatu perkara.” Adapun makna luas jamaah masjid mencakup:

- a. Orang-orang yang gemar mensucikan dirinya dalam masjid
- b. Orang-orang yang memakmurkan masjid, beriman kepada Allah dan hari akhirat, menegakkan shalat, mebayar zakat, dan tidak ada yang ditakutinya selain Allah swt.
- c. Orang-orang yang terkait hatinya kepada masjid.
- d. Orang-orang yang mencintai masjid.
- e. Orang-orang yang sering mendatangi masjid

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jamaah masjid adalah, “orang-orang beriman yang senantiasa mendatangi, mencintai, dan memakmurkan masjid dengan melaksanakan berbagai kegiatan ibadah dalam rangka mensucikan dirinya.” Masjid tidak cukup di bangun dan didirikan.

Bagunannya tidak ada artinya apabila tidak ada yang memakmurkannya dengan melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Allah swt. Memakmurkannya sehingga masjid selalu ada dan tidak kosong dari berbagai aktivitas yang sesuai.

2. Tugas dan kewajiban jamaah Masjid

Jamaah masjid pada umumnya tidak terdaftar sebagaimana hal jamaah gereja. Tetapi bukan berarti bahwa administrasi masjid tidak tertip. Tidak ada keharusan mendaftar jamaah, karena masjid bersifat terbuka. Itu artinya siapa saja boleh melaksanakan ibadah di masjid, dan dia beragama Islam. Meskipun begitu, menjadi jamaah masjid tetap terikat dan kewajiban tertentu. Sebagaimana pengurus masjid, mereka pun mempunyai tugas dan kewajiban yang harus di selesaikan/ditunaikan. Tugas dan kewajiban itu adalah:³¹

a. Mengeluarkan Infak dan Sedekah

Untuk melakukan dan memelihara, masjid memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dalam memikul biaya inilah, jamaah masjid yang bertugas dan berkewajiban mengeluarkan infak dan sedekah. Besarnya uang infak dapat ditetapkan sendiri sesuai dengan kemampuan sosial ekonomi masing-masing jamaah. Jika seluruh jamaah masjid menunaikan tugas dan kewajiban ini, tidak akan ada masjid yang terlantar, dan masjid akan terpelihara secara baik apabila kegiatan rutin dan kegiatan insidentalnya.

b. Turut Memelihara Masjid

Memelihara masjid tidak hanya tugas dan kewajiban pengurus, tetapi juga tugas dan kewajiban jamaah. Akan percuma saja jika pengurusan yang memelihara

³¹Muhsin, H. Ramlan Mardoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Kencana 2009), hal. 45.

kebersihan kakus, sedangkan jamaah tidak akan menyiram kakus itu setelah menggunakannya. Apa jadinya jika halaman masjid di tanami pohon-pohon hias, lalu jamaah dengan sengaja menginjak dan merusak.

Secara fisik, masjid hanyalah sebuah bangunan yang terdiri atas lantai, atap, tiang, tembok, dll. Namun, secara nilai spiritual, masjid sejatinya poros kegiatan dan urat nadi yang sangat penting untuk umat Islam. Selain sebagai tempat untuk menebar kebaikan dan pahala, masjid juga tempat untuk seorang hamba bersujud dan berdoa kepada Allah SWT.

Masjid adalah tempat suci dan tempat bersujudnya umat Islam kepada Allah SWT. Kata masjid terulang sebanyak 28 kali dalam Alquran. Dari segi bahasa, kata masjid terambil dari kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metodologi ialah suatu pengkajiaan dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemology penelitian. Dan adapun rangkaian metodologi yang di gunakan penulis sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari responden.

Penelitian kualitatif adalah penelitian secara *holistic* bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara dekskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

¹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h. 6.

Diantaranya adalah penggunaan studi kasus dekskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam²

2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan. Yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah masjid Nurul Haq bertempat di desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Bulukumba.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan manajemen dan komunikasi yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan komunikasi ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan manajemen pada hakikatnya sangatlah komplit karena didalamnya sudah ada unsur-unsur manajemen yang secara garis besar sudah membahas semuanya. Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini, yang mengandung simbol-simbol Islami didalamnya. historis pada hakikatnya upaya melihat masa lalu melalui masa kini.³

²Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006),h. 35.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 69

Komunikasi orang biasa menjalin hubungan dengan orang lain. Banyak pakar mendefenisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing sehingga definisi komunikasi sangat komplik.⁴ Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan komunikasi, terlebih lagi pada disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini, yang mengandung simbol-simbol Islami di dalamnya.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat berkaitan dengan masalah yang akan diteliti Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Masjid Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan Pengurus dan Jamaah Masjid Nurul Haq sebagai informan mengenai Peran Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah di Masjid Nurul Haq Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: buku, majalah, Koran, internet, serta sumber data lain dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi kedua (Cet. XIII, Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diharapkan, maka diperlukan metode-metode yang relevan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan pengamatan dan pencatatan data yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat yang di selidiki.⁵ Observasi tentang gambaran umum mengenai Masjid Nurul Haq, selain itu untuk mengetahui Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Masjid Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan secara lisan dari seorang responden secara langsung atau bertatap muka untuk menggali informasi dari responden untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian.

Wawancara itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*Interview*) yang mengajukan pertanyaan dan tes wawancara (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian di bawah ini:

⁵ Cholid Narbuko dan abu achmadi, metode penelitian (cet. VIII; Jakarta : PT. Bumi Aksar, 2007), h. 70

Dengan teknik wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada sumber informasi yang terdiri dari imam masjid, satu orang pengurus masjid, dua orang jamaah masjid dua orang tokoh masyarakat, guna mendapatkan informasi mengenai Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa informasi, buku-buku, transkrip agenda dan pendukung lainnya melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang di teliti. Di dalam penelitian ini penulis juga menggunakan foto, dan catatan hasil wawancara untuk mendukung kelengkapan data.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁶ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya.

Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja di kaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu maka dalam pengumpulan data dibutuhkan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.68.

beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrument yang digunakan. Oleh karena itu penelitian lapangan (*field research*) yang meliputi observasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam (*recorde*) dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.⁷ Penulis melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁸ Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁹ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan

⁷ Pawinto, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (cet, I; Yogyakarta: PT Lkis, 2008), h. 89

⁸ Neon Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin 1998), h. 108

⁹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya 2007), h. 103.

adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpung di jelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptik kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelian secara apa adanya, sejauh ini yang penelitian dapatkan dari hasil obsevasi wawancara maupun dokumentasi,¹⁰

Analisis data menurut Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verivikasi.¹¹

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dimulai dengan membuat ringkasan, menelusuri tema, menulis memo dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dan kualitatif disajikan dalam bentuk teks *naratif*, dengan tujuan dirancang

¹⁰ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h 15

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 85-89.

guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh selama lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

**STRATEGI DAKWAH IMAM MASJID DALAM MENINGKATKAN
JAMAAH DI MASJID NURUL HAQ TAENG KECAMATAN
PALLANGGA KABUPATEN GOWA**

A. *Gambaran Umum Lokasi*

Masjid yang berada di Desa Taeng, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan ini, sudah dibangun di masa Sultan Alauddin. Berdiri sejak 1605, Masjid Nurul Haq menjadi masjid tertua kedua setelah Masjid Katangka yang ada diperbatasan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Imam masjid, Muh. Yunus Dg.Mangka yang diajak berbincang terkait dengan sejarah singkat mengatakan, bahwa masjid itu dibangun di atas lahan 1.400 meter, milik seorang warga kala itu bernama Arun Matoa Ri Wajo. Dia kemudian mewakafkan tanahnya dan setelah itu dibangunlah masjid tersebut. Dengan ukuran 9 X 9, katanya.

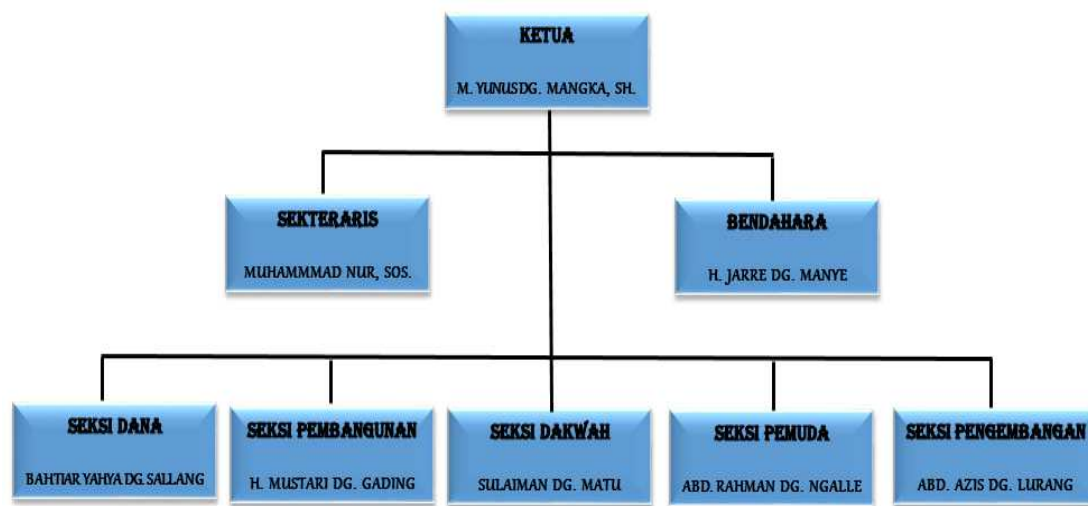
Barang peninggalan yang tersisa dari masa Kerajaan Gowa di masjid itu hanyalah desain kaligrafi yang ada di atap mimbar. Selain itu ada juga beduk yang sampai sekarang masih digunakan. Hanya dua itu saja peninggalan yang belum diganti. Yang lain itu baik bangunan dan atap semua sudah diganti. Pada tahun 1989 Masjid Nurul Haq direnovasi besar-besaran. Dana pembangunan sepenuhnya ditanggung oleh bapak Jusuf Kalla. Yang saat itu masih berprofesi pengusaha dan belum dikenal sebagai sosok dalam pemerintahan.

Kala itu juga, seorang yang memimpin jamaah shalat, bukan disebut sebagai imam masjid, namun dikenal dengan sebutan Androng Guru Mokking. “Yang dalam

bahasa Indonesianya berarti mukim. Karena saat itu, masjid ini menjadi satu-satunya di wilayah selatan Kerajaan Gowa, selain Katangka. Dan menjadi pusat pendidikan Islam. Jadi setiap warga yang hendak belajar Islam dimukimkan disini. Setelah empat periode, penyebutan Androng Guru Mokking diganti menjadi nama imam masjid setelah Islam menjadi agama resmi kerajaan. Yang saat itu menjadi Guru Mokking hingga periode keempat adalah sebagai berikut:

1. Abdul Rahman Dg.Tullo
2. Sawedi Daeng Mannyi
3. Abdul Gafar Dg.Pawero
4. Abdul Rahman Dg.Ngampa
5. Abd. Gani Dg.Sikki
6. H. Muh. Gilab Dg.Manye

Sekarang Masjid Nurul Haq memiliki Imam Masjid yang bernama M. Yunus Dg.Mangka yang selain menjadi Imam Masjid beliau juga menjadi ketua pengurus masjid Nurul Haq. Selain itu, Masjid Nurul Haq memiliki pengurus baru dan berikut ini adalah bagan struktur organisasi yang baru dari pengurus Masjid Nurul Haq.



Gambar 1. Struktur Organisasi Pengurus Masjid Nurul Haq

B. Strategi Dakwah Imam Masjid Dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri.

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Imam Masjid Nurul Haq demi meningkatkan jumlah jamaah yang shalat di masjid. Menurut Bapak Yunus selaku

Imam Masjid strategi dalam dakwah itu penting di samping meningkatkan jumlah jamaah, juga menjaga kestabilan kerukunan beragama.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Imam Masjid Nurul Haq adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan Pengajian

Pengajian agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengajian merupakan salah satu kegiatan keagamaan dalam Islam.

Pengajian tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti santri dan siswa namun pengajian juga diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak serta untuk semua kalangan. Pada umumnya, di dalam pengajian dibahas tentang ajaran-ajaran Islam dan penjelasannya, seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan masih banyak lagi ajaran Islam lainnya. Bagi sebagian muslim, pengajian juga merupakan kebutuhan seseorang untuk bisa mendapatkan ajaran-ajaran Islam yang baik dan benar. Sekaligus dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi.

Dalam wawancara bersama bapak Yunus selaku Imam Masjid Nurul Haq beliau menuturkan bahwa:

Kami sengaja melakukan pengajian karena selain sebagai berbagi ilmu, melalui pengajian juga kita bisa mengajak masyarakat untuk bisa shalat berjamaah di masjid. Selain itu, penyelenggaraan pengajian ini dilakukan tiap bulan tanpa terkecuali baik bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak ataupun remaja semua bisa ikut serta. Biasanya dilakukan pada minggu kedua setiap bulan

sebelum salat ashar atau sekitar jam 14.00 wita. Kami memilih waktu tersebut karena setelah pengajian kita bisa salat ashar bersama.¹

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian yang dilakukan oleh Imam Masjid serta pengurus bukan hanya sekedar ajang berbagi ilmu tetapi juga sebagai alat sosialisasi dalam mengajak masyarakat setempat pada khususnya agar bisa lebih sering untuk shalat berjamaah di masjid selain waktu yang ditentukan dalam melaksanakan pengajian dilakukan sebelum salat ashar dengan tujuan agar bisa melaksanakan salat ashar bersama di masjid.

Sedangkan menurut salah jamaah yang rutin melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Nurul Haq mengatakan bahwa:

Pengajian ini dilakukan setiap bulan, dan terbuka untuk umum jadi siapa saja boleh ikut meskipun bukan dari masyarakat setempat. Pengajiannya sendiri dipimpin oleh bapak Imam Masjid sendiri, saya sendiri kalau memang sedang ada waktu selalu berusaha untuk hadir.²

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian yang dilakukan setiap bulan di Masjid Nurul Haq dibuka untuk umum serta dipimpin langsung oleh bapak Imam Masjid Nurul Haq yakni Bapak Yunus.

2. Mengundang Khatib Jum'at yang Berkualitas

Khutbah Jum'at merupakan salah satu ibadah yang ditetapkan dalam syariat Islam yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan shalat Jum'at. Secara syariat, ibadah dimaksudkan sebagai sarana pengabdian manusia kepada Sang Pencipta, demikian halnya dengan shalat dan khutbah Jumat. Akan tetapi selain untuk

¹M. Yunus Dg. Mangka (42 Tahun), Imam Masjid Nurul Haq, *Wawancara*, 05 Februari 2019.

²Muhammad Haris Dg. Nuntung (51 Tahun), Jamaah, *Wawancara*, 05 Februari 2019.

memenuhi tuntutan syariat, khutbah Jumat juga memiliki mosis sosial yaitu sebagai media edukasi bagi masyarakat khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Namun dalam kenyataannya, banyak pelaksanaan khutbah Jumat yang tidak menarik minat jumlah jamaah yang mengikutinya. Inilah masalah pokok mengapa khutbah Jumat gagal membawa misi perubahan dalam masyarakat.

Ini yang diperhatikan oleh Imam serta pengurus Masjid Nurul Haq. Dalam memilih khatib yang akan diundang membawakan khutbah, para pengurus dan juga Imam Masjid perlu memperhatikan kualitas dari khatib, baik dari pengalaman, materi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara bersama salah satu pengurus masjid Nurul Haq, beliau mengutarakan bahwa:

Pengurus tidak asal dalam memilih khatib yang akan membawakan khutbah Jumat, karena akan berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam menyimak. Oleh kerana itu, khatib harus menyampaikan khutbah dengan cermat dan efisien serta padat dan berisi. Dan tentunya tidak terlalu lama. Nah kami juga selalu memberitahukan kepada khatib agar tidak pernah lupa menyampaikan ajakan kepada masyarakat agar lebih rajin salat berjamaah di masjid karena pahalanya akan lebih besar.³

Hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengurus Masjid Nurul Haq sangat memperhatikan khatib yang akan membawakan khutbah Jumat dengan tujuan agar masyarakat tidak bosan dengan materi agar dapat menyimak materi dengan baik serta senang untuk melaksanakan shalat Jumat di Masjid Nurul Haq karena kualitas khatib yang diundang tersebut. Selain itu, pengurus juga tak lupa

³Muhammad Nu r (25 Tahun), Pengurus, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

menyampaikan kepada khatib agar menyelipkan penyampaian kepada masyarakat agar lebih giat shalat berjamaah di masjid tidak hanya pada shalat Jumat saja.

3. Melaksanakan Kultum

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah yakni seni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya; kultum. Kultum kemudian disebut orang dengan sebutan ceramah singkat yang hanya membahas sedikit hal dari problematikan agama atau hanya sekadar pengingat saja agar orang tak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah yang bersifat baik. Pada sebagian masyarakat, kebiasaan kultum biasanya dilakukan setelah setiap kali menyelesaikan shalat lima waktu.

Kultum juga merupakan strategi Imam Masjid Nurul Haq dalam meningkatkan jumlah jamaah. Kultum di Masjid Nurul Haq biasanya dilakukan setelah shalat Maghrib dan juga biasanya dilakukan oleh Imam Masjid sendiri. Hal ini berdasarkan wawancara berikut:

Dalam menarik minat jamaah, kami juga menyelenggarakan kultum sesuai shalat maghrib, saya biasanya mendahului dulu dengan membacakan sebuah hadis atau ayat kemudian menguraikan penjelasan dari ayat atau hadis yang saya bacakan tadi. Sebagai pengurus saya sangat berharap strategi ini mampu menarik minat masyarakat untuk lebih sering shalat berjamaah di masjid.⁴

Dalam kesempatan yang sama peneliti juga mewawancarai salah satu jamaah, dan beliau mengatakan bahwa:

Bagi saya pribadi hal ini sangat bermanfaat (kultum), dapat tambahan ilmu. Biasanya yang bawakan Imam Masjidnya sendiri dan bagi saya cara ini lumayan efektif untuk menarik minat masyarakat untuk shalat berjamaah.⁵

⁴M. Yunus Dg. Mangka (42 Tahun), Imam Masjid Nurul Haq, *Wawancara*, 05 Februari 2019.

⁵Muh. Inzan Fauzi (18 Tahun), Jamaah, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

Pada dasarnya strategi kultum ini memberikan manfaat yang baik, selain memang ditujukan untuk menarik minat masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid.

Jamaah yang lain pun mengatakan bahwa:

Dengan adanya ceramah kultum, maka kami lebih mengetahui ajaran-ajaran Islam, yang sebelumnya kami tidak mengetahui disebabkan tidak adanya yang memediasi. Walaupun cemarlah itu singkat, padat dan jelas, sangat berkesan dalam memori kami, yang dulunya kami agak kaku dalam beragama, kini kami agak inklusif dalam memahami agama.⁶

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pihak pengurus Masjid Nurul Haq sangat berharap dengan kultum ini mampu menambah minat masyarakat khususnya masyarakat setempat untuk lebih sering shalat berjamaah di masjid. Selain itu, kultum ini lebih sering dibawakan oleh Imam Masjid Nurul Haq sendiri. Jadi, Bapak Yunus betul-betul menjadikan masjid bukan hanya tempat peribadatan, tetapi menjadikannya sebagai tempat untuk menyebarkan syiar-syiar Islam.

Sebagaimana yang dituturkan oleh para jamaah masjid Nurul Haq, tentang urgensi kultum sesudah shalat subuh. Dengan adanya ceramah kultum, maka kami lebih mengetahui ajaran-ajaran Islam, yang sebelumnya kami tidak mengetahui disebabkan tidak adanya yang memediasi. Walaupun cemarlah itu singkat, padat dan jelas, sangat berkesan dalam memori kami, yang dulunya kami agak kaku dalam beragama, kini kami agak inklusif dalam memahami agama.

⁶Yusnandar (45 Tahun), Jamaah, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

Banyak ayat al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah. Tetapi, dari sekian banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip dakwah itu ada satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metodologi dakwah. Tentunya, metodologi tersebut sebaiknya tidak dilewatkan oleh para juru dakwah demi kesuksesan dakwahnya. Ayat yang dimaksud adalah dalam QS. An-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷

Begitu pentingnya ayat tersebut untuk kepentingan metodologi dakwah sehingga kita harus memahami lewat pendekatan tafsir. Dari situlah kita dapat mengenal garis besar metodologi dakwah Islam.⁸ Sebagaimana dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. melakukan dakwanya melalui masjid yang pertama kali di bangunnya, yaitu masjid Quba. Rasulullah saw mendirikan masjid bukan hanya untuk tempat beribadah bagi kaum muslimin, akan tetapi menjadikan masjid sebagai tempat menyusun strategi-strategi untuk mengalahkan kaum kafir Qurais.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 281.

⁸ Muhammad husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Leetera Basritama, 1997), h.

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Bapak Yunus, terkait dengan struktur-struktur masjid, tidak lain adalah untuk mengajak kaum muslimin untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Yakni Allah swt.

Mengadakan pengajian tentang keIslam, merupakan strategi yang sangat urgen dalam meningkatkan jumlah jamaah, bahkan orang-orang yang jauh rumahnya dari Masjid Nurul Haq akan datang, sebab dalam diri manusia terdapat fitrah menuntut ilmu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Arabi, bahwa manusia condong pada ilmu pengetahuan karena dalam dirinya terdapat ruh ketuhanan yang menjadikan manusia paling mulia di antara makhluk lainnya. Untuk mencapai derajat paling mulia tersebut manusia membutuhkan ilmu yang menuntunnya kejalan kemuliaan tersebut.

Mengadakan kegiatan sosial berupa perayaan maulid Nabi saw. juga merupakan strategi yang sangat signifikan dalam meningkatkan jumlah jamaah shalat, sebab Nabi merupakan suri tauladan bagi umat manusia, sehingga merayakan hari kelahiran Nabi adalah sebuah bentuk ungkapan kecintaan pada Nabi Muhammad saw. kapan pun dan dimanapun diadakan maulid Nabi, seseorang akan terbesit dalam hatinya maupun pikirannya untuk menghadiri kegiatan tersebut.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Dalam Meningkatkan Jamaah

Dalam suatu pelaksanaan strategi atau rencana ada dua kemungkinan hal yang akan dihadapi yakni faktor pendukung dan penghambat. Dalam upaya Imam Masjid meningkatkan jumlah jamaah juga tidak terlepas dari kedua faktor di atas. Oleh

karena itu penulis akan menjelaskan seperti apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Imam Masjid Nurul Haq dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Imam Masjid Nurul Haq dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah adalah sebagai berikut:

a. Respon yang Baik dari Pemerintah Desa

Desa merupakan organisasi Pemerintahan terendah yang langsung di bawah Camat dan merupakan organisasi pertama yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian Desa menjadi sumber utama dan pertama dari berbagai data dan keterangan yang diperlukan oleh pemerintah.

Desa memberikan pelayanan, bantuan dan melaksanakan berbagai urusan pada tahap masyarakat. Pemerintah desa sekali lagi merupakan pemegang kendali dalam menjalankan fungsi administrasi pemerintahan, pemberdayaan masyarakat, pelayanan masyarakat, penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum, pemeliharaan prasarana dan fasilitas umum, dan pembinaan lembaga masyarakat. Pemerintah desa harus memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Jabatan merupakan amanah sekaligus jalan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas diri juga masyarakat. Jabatan dilantik dengan sumpah dan akan dipertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, sebagai pengemban amanah harus memperhatikan kebutuhan masyarakat sebagai prioritas dalam berbagai aspek.

Pemerintah Desa di lingkungan Masjid Nurul Haq juga memberikan respon yang baik dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah. Hal ini berdasarkan wawancara bersama pengurus sebagai berikut:

Pemerintah Desa di sini alhamdulillah sangat mendukung upaya yang kami lakukan. Dukungan yang diberikan ditunjukkan dengan adanya program-program kerja yang dibuat yang selain untuk menambah pengetahuan masyarakat tetapi juga sejalan dengan harapan kami agar jamaah bisa bertambah. Misalnya saja pengajian. Kami bekerjasama dengan pemerintah dalam merealisasikan program pengajian bersama setiap bulannya.⁹

Salah satu warga setempat menuturkan bahwa:

Pengajian yang dilakukan tiap bulan di Masjid juga bekerjasama dengan Pemerintah setempat. Ini merupakan program pemerintah Desa dan juga merupakan program pengurus Masjid Nurul Haq.¹⁰

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa sangat membantu upaya pengurus Masjid Nurul Haq untuk meningkatkan jumlah jamaah. Hal ini disebabkan karena adanya keselarasan antara program pemerintah setempat dengan program pengurus Masjid Nurul Haq sehingga penyelenggaraan rencana pengurus masjid sangat terbantu dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat.

b. Jumlah Masyarakat yang Banyak

Salah satu yang menjadi faktor pendukung Imam Masjid Nurul Haq dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah adalah karena jumlah masyarakat setempat yang cukup banyak jumlahnya. Dari sinilah pengurus merasa ada peluang yang begitu besar dalam meningkatkan jumlah jamaah di Masjid Nurul Haq.

⁹Mustari Dg. Gading (60 Tahun), Pengurus, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

¹⁰Muh. Inzana Fauzi (18 Tahun), Jamaah, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

Dengan merencanakan berbagai program, pengurus berharap ke depannya masyarakat lebih tertarik atau minatnya bisa meningkatkan dengan adanya program yang dibuat bukan hanya sekedar untuk menambah atau berbagi ilmu tetapi juga sebagai cara agar jamaah di masjid semakin banyak.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang dihadapi Imam Masjid Nurul Haq dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah yaitu:

a. Kurangnya Partisipasi Pemuda

Pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi pembangunan termasuk pula dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemuda merupakan aktor dalam pembangunan.

Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan taqwa serta ketahanan mental-spiritual, dan meningkatkan kesadaran hukum.

Namun dalam upaya Imam Masjid meningkatkan jumlah jamaah nampaknya kurang dilirik oleh pemuda. Ini berdasarkan wawancara bersama beliau yang mengatakan bahwa:

Di sini pemudanya masih kurang partisipasinya dalam membantu upaya meningkatkan jumlah jamaah. Inilah yang menjadi salah satu hambatan kami

dalam melaksanakan strategi, karena sesungguhnya kami sangat membutuhkan peran pemuda untuk ikut serta menyukseskan harapan kami.¹¹

Cuplikan wawancara di atas menggambarkan bahwa pemuda setempat kurang berpartisipasi dalam upaya meningkatkan jumlah jamaah sehingga pengurus Masjid Nurul Haq sedikit kesulitan dalam mengupayakan strateginya tersebut.

Problematika pemuda yang terbentang di hadapan kita sekarang sangatlah kompleks, mulai dari masalah pengangguran, krisis eksistensi, krisis mental hingga masalah dekadensi moral. Budaya permisif dan pragmatisme yang kian merebak membuat sebagian pemuda terjebak dalam kehidupan serba instant, hedonis, dan terlepas dari idealisme sehingga cenderung menjadi manusia yang anti sosial.

Adapun masalah lain yang turut menjadi pemicu terancamnya posisi pemuda adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula lemahnya pemahaman pemuda terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku, dan lain sebagainya mengakibatkan pemuda banyak terjerumus dalam pusaran pergaulan yang mengantarkan pemuda pada titik kehancuran.

b. Bacaan Imam yang Panjang

Dalam penelitian, Imam Masjid Nurul Haq pernah menuturkan bahwa pernah terjadi kurang jamaah shalat di Masjid Nurul Haq, disebabkan oleh Imam Masjid yang terlalu menikmati sujud terakhir dari shalat, sehingga para jamaah merasa jenuh dan letih. Sehingga, bapak M.Yunus Dg.Mangka selaku imam ketujuh di masjid tersebut, merasa perlu melakukan suatu perubahan dalam hal shalat, yakni

¹¹M. Yunus Dg. Mangka (42 Tahun), Imam Masjid Nurul Haq, *Wawancara*, 05 Februari 2019.

mengstandarisasi shalat. Maksudnya adalah saat ruku maupun sujud terkesan lama dan cepat sebisa mungkin agar jamaah tidak mengeluh.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu pengurus Masjid Nurul Haq beliau mengungkapkan bahwa:

Memang sebelum Pak Yunus sebagai Imam saat ini pernah ada Imam yang membuat masyarakat sedikit jenuh untuk shalat berjamaah di Masjid. Ini dikarenakan bacaan beliau terlalu panjang.¹²

Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu jamaah setempat dan beliau pun mengatakan bahwa:

Ya benar, dulu kami agak malas ke masjid shalat karena Imamnya membosankan. Bacaannya lama sehingga membuat kita jadi jenuh. Padahal menurut saya tidak apa-apa bacaan pendek yang penting kita khusyuk dalam beribadah.¹³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bacaan imam yang lama ternyata mampu mempengaruhi jumlah jamaah serta mengurangi minat masyarakat untuk salat berjamaah di masjid.

Bahwa psikologi jamaah shalat di Masjid Nurul Haq lebih condong pada imam shalat yang bacaan shalatnya tidak terlalu panjang, suara imam yang bagus dan didukung dengan bacaan yang sesuai dengan tajwid, dan terakhir adalah ketika sujud terakhir sebisa mungkin jangan terlalu lama.

Kadang-kadang kita menemukan jumlah orang yang melaksanakan shalat jamaah disuatu masjid jumlahnya relatif sedikit. Hal itu disebabkan oleh beberapa sebab. *Pertama*, kondisi masjid yang kurang bagus. *Kedua*, suara imam shalat yang

¹²Muhammad Nu r (25 Tahun), Pengurus, *Wawancara*, 10 Februari 2019.

¹³Muhammad Haris Dg. Nuntung (51 Tahun), Jamaah, *Wawancara*, 05 Februari 2019

kurang menyentuh hati ketika melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. *Ketiga*, para imam yang kadang terlalu panjang bacaan shalatnya.

Kadang-kadang kita masuk ke dalam suatu masjid, kita dapati di dalamnya bermacam-macam perabot dan aksesoris yang memenuhi dan menghiasi berbagai sudut masjid. Tetapi, masjid tersebut tidak menarik perhatian dan tidak menyentuh kalbu kita. Padahal, perabot dan aksesoris semacam itu kita dapati pula di masjid lain yang begitu mempesona dan menarik perhatian kita. Kita dibikin senang, bahagia, tentram, dan penuh kesejukan olehnya.

Tak jarang manusia mengalami hal seperti itu dalam kehidupannya. Ia merasakan berbagai perasaan dan menangkap berbagai isyarat yang berbeda-beda pada masing-masing masalah atau kejadian itu. Kadang-kadang ia tidak memperhatikan penyebab terjadinya perbedaan perasaan dan respon itu. Sebab, memang, penyebab atau sumber perbedaan tersebut tidak terpisah dari pribadi orangnya dan tidak terlepas dari perasaannya.

Lalu apa sebetulnya yang membuat orang tertarik untuk melakukan shalat jamaah di masjid? Apakah karena pemahaman keagamaannya? Ataukah merasa malu ketika tidak shalat jamaah di masjid sedangkan rumahnya dekat dengan masjid?

Saat ini kita sedang menyaksikan sebuah periode yang paling bergejolak dari peradaban Modern ini, di mana di dalamnya tatanan dunia dengan begitu cepat berubah. Hingga baru-baru ini, sebuah Negara yang dulunya menjadi Superpower Timur-Uni Sovet yang telah mengproklamirkan komunisme sebagai sebuah ideologi

revolusioner yang dinamis, tanpa desingan sebutir peluru atau misil sekalipun, tiba-tiba saja lenyap dari pemandangan dunia.

Kejatuhannya menyerupai robohnya kekuasaan Fir'aun. Al-Qur'an menceritakan kisah Fir'aun yang keruntuhannya tidak satupun di alam semesta ini meneteskan setitik air mata bagi kejatuhannya. Selama berabad-abad Islam telah menjadi barang asing bahkan bagi umat Islam sendiri karena adanya propaganda merugikan dari kekuatan-kekuatan imperialis dunia yang mengganyang.¹⁴

Demikianlah, kita sajikan hidangan historis yang telah didistorsi oleh musuh Islam. Mereka berusaha memecah belah Islam dengan seribu cara, salah satunya adalah pada persoalan shalat. Bahwa shalat itu memang wajib bagi umat Islam, akan tetapi shalat itu tidak diwajibkan berjemaah. Dengan kata lain, shalat itu hanyalah persoalan individual.

Bapak Muh. Yunus Dg. Mangka yang menyaksikan keadaan stagnasi jamaah shalat di Masjid Nurul Haq, berupaya melakukan suatu pembaharuan yang signifikan terkait dengan infrastruktur masjid. Infrastruktur masjid menurut bapak Yunus, terdiri dari parkir motor, amplipower, dekorasi dan kebersihan karpet. Ketiga komponen ini mengimplikasikan bertambahnya jumlah jamaah di Masjid Nurul Haq. Sedangkan supratruktur masjid terdiri dari para panitia dan imam masjid.

Imam masjid sebelum bapak Yunus, pemahaman keagamaannya agak sedikit berbeda dengan pemahaman masyarakat pada umumnya di Desa Taeng terkait persoalan shalat. Ia menyamakan keadaan shalat saat sendiri dengan shalat

¹⁴Ali Khamenei, *Jangan Sia-Siakan Shalatmu*, Terj. Satrio Pinandito (Bandung: Pustaka IIMaN, 2007), h. 8.

berjamaah. Masyarakat menghendaki standarisasi waktu sujud maupun rukuk saat shalat, sedangkan imam justru menikmati saat sujud maupun rukuk dalam shalatnya. Perbedaan pemahaman ini, menyebabkan jamaah lebih memilih untuk shalat di rumah masing-masing dan ada juga yang memilih masjid lainnya.

Suatu ketika imam tersebut menyadari keadaan para jamaah shalat yang makin hari makin berkurang, sehingga iapun menanyakan pada bapak Yunus akan hal tersebut. Mengapa di Masjid Nurul Haq semakin kurang orang yang melaksanakan shalat berjamaah? Bapak Yunus menjawabnya, para jamaah banyak yang mengeluh dengan cara shalat bapak yang terlalu lama saat sujud dan rukuk, mereka menginginkan waktu yang standar, tidak terlalu lama dan juga tidak terlalu cepat saat sujud dan rukuk.

Mengetahui penyebab dari kurangnya jumlah orang yang melaksanakan shalat berjamaah dan imam tersebut juga tidak menginginkan menstandarisasi waktu rukuk dan sujud, sehingga meminta Bapak Yunus untuk menggantikannya sebagai imam masjid.

Jamaah tetap Masjid Nurul Haq mencapai 40 orang, sisanya adalah para jamaah dari desa lain. Mereka yang bukan jamaah lokal dari Masjid Nurul Haq, memilih untuk shalat berjamaah di masjid tersebut disebabkan kenyamanan yang mereka rasakan saat shalat. Kenyamanan itu berupa suara imam yang merdu dan bacaan yang sesuai dengan tajwid dan tersedianya parkirannya bagi mereka yang jauh rumahnya dari masjid.

Di rumah dan di kebun yang satu, kita menemukan suasana yang indah, karena barang-barang yang ada di sana begitu tertata rapi dan indah, serasi dan harmonis, sehingga menarik perhatian kita. Sementara, kita tidak merasakan suasana yang sama di rumah dan kebun lainnya yang memang tidak memuat nilai estetis tersebut.

Setiap pemikiran memerlukan metode pengungkapan, disamping memerlukan penguasaan teknik dan cara penyampaian, sebagaimana setiap rumah dan kebun memerlukan metode penataan dan pengaturan.

Sebelum menemukan adanya metode pada kedua peristiwa dan kejadian yang berbeda tersebut. Hanya, pada yang satu metode yang digunakan bagus, sehingga menarik, sehingga pada yang lain metodenya tidak bagus, sehingga menimbulkan kesan yang tidak bagus.

Deskripsi yang telah kami kemukakan tersebut, kita menemukan adanya hubungan antara metodologi dengan kehidupan kita. Metodologi adalah bagian dari kehidupan kita yang tidak boleh dipisahkan. Ia harus selalu berjalan bersama-sama dengan semua medan kehidupan kita sampai akhir hayat. Jadi, metodologi bagi kehidupan merupakan suatu kebutuhan primer, yang tidak dapat berpisah darinya.

Berdakwah merupakan salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Dakwah membuat masygul akal pikiran kita. Dakwah bisa menggerakkan pelbagai naluri kita dan menempati tempat yang sentral dalam kehidupan kita, apalagi di dalam era yang sarat dengan krisis aqidah seperti sekarang

ini. Maka, tak pelak lagi, dakwah memerlukan metodologi untuk menyampaikannya dan menampilkan kepribadiannya di tengah-tengah propaganda pihak non-muslim.

Mengapa al-Qur'an dijadikan sebagai sumber atau referensi utama bagi problematika dakwah, baik dalam apa yang dikandung ayat-ayatnya maupun dalam ajaran-ajarannya, maka itu karena kami sedang berusaha sekuat tenaga untuk kembali kepada sumber atau referensi yang masih orisinil dan murni, yang belum disentuh perubahan dan penyimpangan. Dan ternyata, kami tidak menemukan referensi yang lebih jernih dan lebih serius daripada al-Qur'an. Dalam al-Qur'anlah kami menemukan hakikat Islam dan langka-langka umumnya, dari permulaan sampai puncaknya. Di samping itu, sebagaimana akan dijelaskan nanti, al-Qur'an merupakan kitab rujukan dakwah yang memuat segala cakupannya, wawasannya, dan tujuan yang akan dicapainya¹⁵.

Intinya peran pengurus masjid memiliki kedudukan didalam masyarakat muslim, karena masjid memiliki beragam fungsi yang sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan demikian keragaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat maka akan timbul gejala perpecahan dan perselisihan sering nampak dalam kehidupan sosial masyarakat muslim, sebagian perselisihan itu dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman, perbedaan mazhab yang dianut, sehingga menimbulkan masalah dan konflik dikalangan jamaah dan masyarakat sekitarnya. Masalah dan perbedaan pendapat dikalangan masyarakat itu terekspresikan dalam berbagai perilaku baik yang

¹⁵Haidar Baqir, *Buat apa Shalat Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup* (Jakarta: Mizania, 2006), h. 16.

berdimensi ibadah maupun perilaku sosialnya. Selain masjid berfungsi sebagai tempat ibadah yang sifatnya ritual, masjid juga difungsikan sebagai tempat pembinaan nilai-nilai keagamaan, pengembangan dan sebagai pemersatu umat yang sifatnya sosial, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sudah diprogram oleh pengurus masjid sehingga melalui kegiatan ini dapat merespon aspirasi dan memberikan pencerahan, pengetahuan, serta wawasan pengembangan dalam kehidupan sosial.

Masjid harus di dayakan sebagai tempat pembinaan umat Islam didirikan atas dasar taqwa dan berfungsi mensucikan masyarakat yang dibina didalamnya dalam arti yang luas, ini berarti masjid sebagai tempat peribadatan ritual hanyalah salah satu dari fungsi masjid, namun kenyataannya bahwa masjid-masjid diberbagai tempat baru berfungsi sebagai tempat peribadatan semata. Karena masjid berfungsi meningkatkan kehidupan dan kualitas umat, kita ingin masjid yang bermanfaat bagi umat Islam, masjid yang dikelola efisien dan profesional. Untuk menjadikan masjid sebagaimana perannya pada zaman Rasulullah saw. masjid sebagai pusat ibadah dan kemasyarakatan. Demikian luasnya peranan masjid yang harus kita bangun, suatu sasaran yang cukup berat tetapi sangat menentukan kualitas umat, dan kualitas masyarakat semuanya. Untuk mencapai target berat itu tentu semua ilmu dan potensi yang ada termasuk potensi intelektual harus dapat kita eksploitir untuk mencapai tujuan itu, keadaan masjid inilah yang kita idamkan.

Masjidlah sebagai pertahanan terakhir umat Islam, dalam situasi serba kacau dan dimana masyarakat sudah jauh dari ajaran Islam maka benteng terakhir adalah masjid. Berbagai kekuatan yang mempengaruhi fungsi masjid sebagai pusat umat

Islam sadar atau tidak sadar berlangsung terus menerus, mulai dari penyempitan fungsinya yang hanya sebagai pusat ibadah sampai mulai berkembang saat ini. Dimasa terlihat ada kecenderungan gerakan baru di kalangan umat untuk lebih mengoptimalkan fungsi masjid ini, ia bukan hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga lebih luas dari pada itu yaitu pusat kebudayaan atau pusat muamalat. Keadaan ini mulai disadari opini umat cenderung tentang dikotomi dalam Islam sudah mulai pudar. Sehingga berkembang anggapan bahwa tidak ada dikotomi, tidak ada pemisahan antara ibadah dengan muamalah. Urusan dunia dan urusan akhirat adalah sejalan dan paralel akhirnya masjid tidak hanya sebagai tempat sujud tetapi sudah lebih luas menjadi pusat kemasyarakatan, pusat kegiatan remaja, perpustakaan, pendidikan berjenjang dan sebagainya. Dengan adanya fenomena ini bagaimana masjid itu dikelola dengan baik sehingga investasi yang sedemikian besar itu dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada umat Islam dan umat sekitarnya sehingga Islam yang kita yakini sebagai agama yang tertinggi dan Islam sebagai rahmatan lil Alamin dapat terwujud dalam realitas sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah Di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Dalam Meningkatkan Jamaah adalah dengan melakukan pengajian setiap bulannya di masjid Nurul Haq dan terbuka untuk umum baik bagi masyarakat setempat maupun di luar lingkungan tersebut tanpa terkecuali baik bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, dan remaja. Selanjutnya, Imam Masjid Nurul Haq juga memilih khatib berkualitas dari pengalaman dan juga materi agar masyarakat lebih tertarik lagi untuk salat berjamaah di masjid tekhusus saat Jumat. Strategi yang terakhir yaitu dengan melakukan kultum sesuai salat maghrib yang biasanya dibawakan oleh Imam Masjid Nurul Haq sendiri.
2. Faktor Pendukun Imam Masjid Nurul Haq Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Dalam Meningkatkan Jamaah yaitu respon baik yang diberikan oleh pemerintah desa yakni dengan adanya keselarasan program dari pengurus dan pemerintah desa sehingga pengurus Masjid Nurul haq merasa sangat terbantu dengan dukungan tersebut. Selain itu jumlah masyarakat yang banyak juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan jumlah jamaah

karena artinya dengan melihat kuantitas masyarakat yang mumpuni, pengurus juga melihat peluang adanya peningkatan jumlah jamaah. Sedangkan faktor penghambat Imam Masjid Nurul Haq dalam meningkatkan jumlah jamaah yaitu karena kurangnya partisipasi dari pemuda setempat serta bacaan Imam yang panjang yang membuat masyarakat sedikit jenuh untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Diharapkan kepada Imam Masjid dan pengurus dalam melaksanakan tugas sebagai pelayanan publik agar tetap menjaga profesionalitas serta menjalankan serta tetap terus berinovasi agar program upaya peningkatan jamaah dapat tercapai.
2. Dengan adanya beberapa kendala dalam merealisasikan strategi, diharapkan Imam Masjid dapat menghadapinya dan mencari jalan keluar agar bisa menjawab tantangan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

al-Marbawy, Abdul Rauf. *Kamus al-Marbawy I*.

Al-Qahthani, Sa'id Ali Bin Wahf. *Bekal Praktis Imam Shalat Siapakah Yang Pantas Menjadi Imam Dalam Shalat*, Solo: Media Zikir, 2008.

Al-Zuhayli, Wahbah. *fiqhul Islam Wa Adilatuhu*, Tej, Abdul Hayyie al-kattani dkk, jilid II; Jakarta: Gema Insani, 2010.

Al-Zuhayli, Wahbah. *Fiqhul Islam Wa Adilatuhu*, Tej, Abdul Hayyie al-kattani dkk, jilid II. Jakarta: Gema Insani, 2010.

Amin, Muliaty. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press 2014.

Anwar, Muh. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*. Gowa: Pusaka Almaida, 2017.

Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid petunjuk praktis bagi para pengurus*. Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 30.

Ayyub, I Moh. E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani, 1996.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah* . Ed. Revisi; Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.

Babinrohis, Fokkus. *Pedoman Masjid*, pusat ICIMI Orsat Cempaka Putih, Yayasan kado Anak Muslim Tej.

Bohari. *Dakwah dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Etos Kerja Masyarakat di Kecamatan Malunda Kabupaten Majeneh, Skripsi*.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Jumnatul Ali Art.

Gazalba, Sidi. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan slam* . Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.

Kasman, Suf. *Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al- Qalam dalam Al-Quran*. Jakarta: Teraju, 2004.

Kasman, Suf. *Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al- Qalam dalam Al-Quran*,h.

Kayo, RB. Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*.

Kridalaksana, Hari Mukti. *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta:Nusa Indah, 1981.

Muhsin, H. Ramlan Mardoned, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Kencana 2009.

Poerwadarminta, WSJ. *Kamus Bahasa Indoneisa* . Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Shidiq dan Salahuddin Cheari, *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sintarama, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah* . Tangerang: Pelangi. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-qur'an* . Cet. VIII.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid* . Bandung: Penerbit Alvabeta, 2012.

Referensi Online

- [Http://travel.tribunnews.com/2017/03/04/sdikira-8000-ternyata-jumlah-sebenarnya-masjid-di-indonesia-bikin-raja-arab-terkejut](http://travel.tribunnews.com/2017/03/04/sdikira-8000-ternyata-jumlah-sebenarnya-masjid-di-indonesia-bikin-raja-arab-terkejut) diakses pada 11/08/18 jam 14:37.
- [Https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/12/14/mxsjtx-imam-tak-sekadar-memimpin-shalat](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/12/14/mxsjtx-imam-tak-sekadar-memimpin-shalat) diakses pada tanggal 18-08-2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Masjid Nurul Haq



Wawancara bersama Bapak Imam Masjid Nurul Haq Bapak M. Yunus Dg. Mangka



Wawancara bersama Bapak Muhammad Nur selaku pengurus



Wawancara bersama Bapak Mustari Dg. Gading selaku pengurus



Wawancara bersama Bapak Muhammad Haris Dg. Nuntung selaku jamaah



Wawancara bersama Bapak Yusnandar Haris Dg. Nuntung selaku jamaah



Wawancara bersama Bapak Muh. Izan Fauzi Haris Dg. Nuntung selaku jamaah



Foto bersama jamaah Masjid Nurul Haq



Suasana salat berjamaah di Masjid Nurul Haq

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Muh Sakmang dilahirkan di salah satu daerah di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada tanggal 16 september 1994. Saya adalah anak ke lima dari enam bersaudara, ayah saya bernama Hasanuddin AR Dg. Mangung dan ibu saya bernama Fatimah Dg. Sakking. Pendidikan saya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Pulau Barrang Lompo Kota Makassar dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 28 Makassar dan lulus pada tahun 2010, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA 1 Pallangga Kabupaten Gowa dan lulus pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar satu semester dan terpaksa berhenti karena karna faktor ekonomi. Di tahun 2014 penulis baru melanjutkan pendidikan yang sempat putus, di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi selesai pada tahun 2019 dengan Gelar Sarjan Sosial (S.sos). selama menjadi mahasiswa, penulis di beberapa organisasi yaitu: Sanggar Seni Taeng, LDSI, Pojok Bunker, Hipma Gowa.

Penulis bersyukur atas karunia Allah SWT sehingga dapat mengenyam pendidikan yang merupakan bakal untuk masa depan penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang yangtelah diperoleh dengan sebaik-baiknya dan membahagiakan orang tua serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia, agama, bangsa dan Negara.